

Submit: 28 Mei 2024

Revisi: 30 Mei

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2541

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QURAN : STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AN-NUR

Muhammad Mizan, Arif Firdausi N.R, Muhammad Mukharom Ridho

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

E-mail: alfaruqmizan04@gmail.com, ariffirdausi@stiqisykarima.ac.id,

ridho@stiqisykarima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kepemimpinan perempuan dalam Al Qur'an. dimana permasalahan tentang kepemimpinan perempuan merupakan topik yang selalu menarik, bahkan seakan menjadi polemik berkepanjangan, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan sendiri, kaum intelektual maupun kaum awam. Hal ini juga menjadi permasalahan kontroversial di kalangan ulama kontemporer, masing-masing mempunyai argumentasi untuk membolehkan atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prespektif tentang kepemimpinan perempuan dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir An-Nur. Penelitian ini menggunakan teori Abdul Mustqim yaitu metode muqarran (perbandingan) antara Buya Hamka dalam Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddiqye dalam An-Nur. Kepemimpinan laki-laki diatas Perempuan dalam lingkup rumah tangga tidak boleh bersifat otoriter, karena tidak ada ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam sektor umum atau organisasi pemerintahan lainnya.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Perempuan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur.*

Abstract

This research discusses female leadership in the Qur'an. The issue of female leadership is always an interesting topic, and it even seems to become a prolonged polemic, both among men and women, intellectuals and laypeople alike. It is also a controversial issue among contemporary scholars, each having arguments for or against allowing women to become leaders. The benefit of this research is to understand the differences in perspectives on female leadership in the Tafsir Al-Azhar and Tafsir An-Nur. This research uses Abdul Mustaqim's theory, which is the muqaran (comparative) method, between Buya Hamka in Al-Azhar and Hasbi Ash-Shiddiqie in An-Nur. Male leadership over females in the household should not be authoritarian because there is no verse that explicitly states that women cannot become leaders in the public sector or other governmental organizations.

Keywords: *Leadership, Women, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nur.*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Di samping itu manusia dibekali dengan ilmu dan akal serta kemauan, dengan demikian dia punya kapasitas sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Maka dari itu semua ciptaan Allah di langit dan bumi adalah untuk

manusia. Dan salah satu tugas manusia sebagai hamba Allah adalah menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan bumi. Sebagaimana hal ini tertuang dalam Al-Qur'an: Surat al baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹

Dalam konteks makna khilafah dalam Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang digantikan oleh manusia. Pertama, sebagian para ulama memberikan penjelasan bahwa manusia semenjak Nabi Adam menggantikan makhluk sebelumnya yaitu yang berjuluk *“al-Hinn”* dan *“al-Binn”* atau *“ath-Thimm”* atau *“ar-Rimm”*. Kedua makhluk itu telah berbuat kerusakan di bumi sehingga mereka diusir oleh Allah dan dibinasakan. Demikian paparan Ibn Katsir dan Muhammad Abduh dalam tafsir mereka. Oleh karena itu Allah menciptakan makhluknya yaitu Manusia sebagai makhluk yang menggantikan *“al-Hinn”* dan *“al-Binn”* atau *“ath-Thimm”* atau *“ar-Rimm”* yang telah binasa.²

Kedua, dalam kiprahnya di dunia, manusia menggantikan manusia sebelumnya. Inilah yang bisa dipahami dari kata *خلاف الأض* atau *خلاف في الأض*. Kita mengenal kaum-kaum terdahulu yang menghuni bumi seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, dan kaum lainnya. Mereka yang telah dibinasakan oleh Allah digantikan oleh generasi-generasi setelahnya.³

Ketiga, dengan adanya manusia yang diemban amanah dari Allah untuk menggantikan Allah dalam melaksanaakan titah-Nya untuk sekalian makhluk-Nya. Manusia dijuluki *Khalifatullah* atau pengganti Allah. Hal ini sebagaimana kita dapati dari firman Allah: Surat Shad: 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

Hai Dawud, Aku telah jadikan kamu sebagai khalifah di bumi (syam).⁴

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemaan* (Jakarta: qowam, 2014).

² Qof Media Kreatif, *Perempuan Dalam Al-Quran*, ed. Muhammad Ahsin Sakho (Jakarta, 2022).

³ Mutiara Rizqa Chairunnisa, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 32, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4078>.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemaan*.

Agama adalah pesan-pesan Allah untuk dilaksanakan di bumi. Manusia disertai tugas oleh Allah untuk menyosialisasikan pesan-pesan ini. Istilah khalifatullah digunakan juga oleh para sultan di Yogyakarta yang bergelar *khalifatullah*.⁵

Membahas tentang khalifah sama halnya dengan membahas tentang kepemimpinan. Pemimpin atau kepemimpinan identik dengan seorang laki-laki, dikarenakan pada masa lalu laki-laki dianggap lebih mampu dan pantas menjadi seorang pemimpin. Sedangkan perempuan dianggap tidak mampu dan tidak pantas untuk menjadi pemimpin. Hal ini bermula dari salah satu ayat dalam al-Qur'an surat an-nisa: 34. yang ditafsirkan secara tekstual bahwa laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita sehingga wanita tidak diperbolehkan menjadi pemimpin.⁶

Perbedaan pendapat para ulama tentang kepemimpinan perempuan ada sejak dahulu terlebih ketika menafsirkan surat an-nisa:34 diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Ibnu Katsir bahwa tafsiran ayat di atas bahwa sebagai penegasan bahwa laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, dengan alasan bahwa kaum laki-laki lebih utama dari pada wanita. Oleh sebab itu, dalam persoalan kenabian hanya dikhususkan kepada laki-laki. Tidak ada seorangpun Nabi yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kaum laki-laki lebih terhormat dari pada perempuan karena Allah sendiri memilih mereka menjadi utusannya (Nabi). Demikian halnya dalam urusan politik. Kaum laki-laki berhak untuk menjadi raja. Ia juga mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan dan sebagai amir bagi yang mereka yang wajib untuk ditaati.⁷

Ali bin Abi Thalib menceritakan dari Ibnu Abbas tentang "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)," Yaitu, pemimpin-pemimpin atas wanita yang harus ditaati sesuai perintah Allah untuk mentaatinya. Dan ketaatan padanya adalah berbuat baik terhadap keluarganya dan memelihara hartanya. berdasarkan sabda Rasulullah saw.

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang mengangkat wanita (sebagai pemimpin) dalam urusan mereka." (HR. al-Bukhari)

Musthofa Husni Assiba'i⁸ mengemukakan alasan dilarangnya perempuan untuk menjadi kepala negara adalah karena beban dan resiko yang ditanggung oleh seorang pemimpin

⁵ Qof Media Kreatif, *Perempuan Dalam Al-Quran*.

⁶ Diya Press, *Leadership*, ed. Rachmat Ramadhan Al Banjari (Yogyakarta, 2014).

⁷ Dar al thayyibah, *Tafsir Al Qur-an Al Azhim*, ed. Abu al-fida ismail ibnu Katsir (Riyadh, 2000).

⁸ Musthofa Husni As-Sibâ'i adalah seorang guru besar dalam bidang hukum di Universitas Suriah. Di samping mengajar di Universitas, ia adalah seorang aktivis Ikhwanul Muslimin. As-Sibâ'i sangat aktif terlibat di dalam gerakan pembebasan palestina dan gerakangerakan Islam Lainnya. Abdullah Al-Aqil, *Mereka Yang Telah Pergi*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2010, hal. 485.

negara sangat besar. Perempuan dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya tentu saja tidak akan mampu untuk menanggung resiko yang sangat besar tersebut.⁹

Ada pandangan dan pendapat yang berbeda dari kalangan ulama kontemporer seperti Abdul Aziz bin Abdullah Bin Baz menyatakan dalam fatwanya bahwa perempuan di larang menduduki jabatan tinggi apapun dalam pemerintahan.¹⁰

Nasirudin Umar sebagai cendekiawan Muslim kontemporer mengatakan. Bahwa tidak ada dalil dalam al quran dan hadits yang melarang perempuan menjadi pemimpin dalam pemerintahan.¹¹

Sejarah menceritakan bahwa perempuan pada zaman Nabi tidak hanya sekedar menjadi pendamping atau istri dan mengurus rumah saja, perempuan pada masa itu aktif dan terlibat langsung dalam dunia politik dan peperangan. Seperti Ummul Mukminin Siti Aisyah yang pernah memimpin pada saat terjadi perang Jamal. Kemudian Ummu Hani Al Sifa adalah seorang penulis yang hebat dan pintar sehingga di zaman pemerintahan Umar bin al-Khattab Ummu Hani Al Sifa ditugaskan mengurus pasar di kota Madinah¹²

Muhammad Sayyid Thantawi mengungkapkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam hal apapun tidak bertentangan dengan syariah. Cerita Ratu Balqis yang dikisahkan di dalam al-Qur'an merupakan sinyal yang sangat jelas yang ditunjukkan Al-Qur'an terhadap tidak adanya larangan wanita atau perempuan untuk menjadi pemimpin atau memimpin. Seandainya dilarang, tentu kisah ini tidak akan dimasukkan di dalam Al Quran¹³

Dari perbedaan pendapat para ulama tentang kepemimpinan perempuan ini. Maka dari itu, boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin sangat tergantung dari pendekatan yang dilakukan dalam menelaah sebuah ayat maupun hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang arti kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan perempuan dalam konteks yang berbeda. Pada penelitian ini penulis akan memaparkan pandangan seorang ulama yaitu Buya Hamka dalam tafsirnya yakni *Tafsir Al Azhar* dan memaparkan pandangan seorang ulama yaitu Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya yakni *Tafsir Al-Quranul Majid an-nur*. Karena kedua mufasir ini memiliki

⁹ Bulan Bintang, *Wanita Diantara Hukum Islam Dan Perundang-Undang*, ed. musthafa Husni as-shibai (Jakarta, 2000).

¹⁰ Kepri Stain, "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif" (2020).

¹¹ Fikahati Aneska, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, ed. Umar Nasaruddin (Jakarta, 2015).

¹² Muhamad Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151–60, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.

¹³ Hendri Saputra, "Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan," *Mantiq* 1 (2016).

kesamaan yaitu mufasir yang berasal dari Nusantara. *Tafsir Al-Azhar* adalah karya dari Abdulmalik Amrullah, beliau menuliskan dengan metode *tahlili* serta menggunakan model penafsiran *bi ra'yi*. Hal ini juga sesuai dengan corak yang dipakai Abdulmalik Amrullah dalam menulis kitab *tafsir Al-Azhar* yaitu *al-adabi al-ijtima'i*.

Sedangkan *tafsir An-Nur* adalah karya dari Hasbi Ash Shiddieqy adalah pengarang kitab *tafsir an-Nur*. Ia menulis kitab *tafsir an-Nur* menggunakan metode *tahlili* serta memadukan model penafsiran *bi al-ra'y*. Hal ini juga sesuai dengan corak yang dipakai Hasbi Ash Shiddieqy dalam menulis kitab *tafsir an-Nur* yaitu *al-adabi al-ijtima'i*. Maka dari itu peneliti akan memaparkan hal ini dengan judul kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi *Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir An-Nur*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang perbandingan penafsiran makna kepemimpinan perempuan dalam *tafsir Al-Azhar* dan *tafsir An-Nur*.

Adapun alasan penulis memilih kedua kitab tafsir tersebut disamping mudah dipahami adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama' tafsir kontemporer tentang kepemimpinan perempuan seperti *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir An-Nur*.

PEMBAHASAN

A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Berisi landasan teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Ditulis dengan huruf **Times New Arabic**, ukuran 12 pt, spasi 1.5. Sumber kutipan ditulis dengan *footnote*.

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Buya Hamka adalah ulama' intelektual muslim, beliau menyelesaikan penulisan penafsirannya ketika beliau berada di dalam penjara, hal ini tentunya memberikan efek terhadap penafsirannya.¹⁴

Buya Hamka dilahirkan di Sumatra Barat tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M dan beliau wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta.¹⁵

Ayahnya bernama Syeikh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul dan pelopor tokoh gerakan islam kaum muda di Minangkabau.¹⁶

¹⁴ Bulan Bintang, *Kenang-Kenangan Hidup*, ed. Hamka (Jakarta, 2015).

¹⁵ "Kepemimpinan Perempuan_Wasatiyyah (1).Pdf," n.d.

¹⁶ Ichtiar baru van Hoeve, *Dewan Redaksi Ensiklopedia* (Jakarta, 2015).

Pada tahun 1914 M, Hamka dimasukan kemadrasah 'Thawalib School' yang menggunakan sistem klasikal, kurikulum dan materi cara lama.¹⁷ Lalu Hamka dimasukan kembali ke sekolah Diniyyah (petang hari) milik zainuddin Labai EI Yunusi di pasar Usang Padang Panjang.¹⁸

Hamka mempunyai bakat dalam bidang bahasa Arab yang membuat ia mampu membaca secara luas literatur Arab, termasuk terjemahan tulisan- tulisan barat. Pada pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, petang hari ke sekolah *Diniyyah* dan pada malam hari berada di Surau bersama teman- teman sebayanya.¹⁹

Keadaan ini membuat Hamka jenuh dan ditambah sikap ayahnya yang keras dan otoriter. Ayah Hamka memang terkenal dengan jiwa diktatornya.²⁰ Pada sinar matanya terbangun jiwa memerintah. Semua orang mengetahui bahwa beliau seorang yang keras kepala dan apa yang menjadi pendiriannya akan diperintahkan dengan segenap pengetahuan dan pengalamannya.²¹

Hamka merasa terkekang dan hilang kebebasannya sehingga menimbulkan sikap menyimpang. selain itu, Hamka dikenal sebagai anak yang nakal. untuk mengantisipasi ras jenuhnya, Hamka sering mengunjungi perpustakaan dan perpustakaan yang dikunjunginya adalah perpustakaan yang dikelola oleh Zainuddin labai.²² Diperpustakaan inilah dirasakan sebagai tempat pelarian dari perasaan terkekang dengan membaca buku. banyak dari buku tersebut berisi tentang keadaan Tanah Jawa.²³

Tafsir Al-Azhar ini dikategorikan ke dalam tafsir bi al-ma'tsur, untuk susunan penafsirannya, ia menggunakan metode tahlili, karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat An-Naas. Adapun menurut cara penjelasannya menggunakan metode muqarin yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan

¹⁷ "Profil Buya Hamka," accessed June 4, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511100307-31-795337/profil-buya-hamka-ulama-dan-sastrawan-indonesia>.

¹⁸ panjimas, *Filsafah Hidup*, hamka (Jakarta, 2015).

¹⁹ Ahmad Nabil Amir, "Jurnal Manthiq : Vol V Edisi II 2020 Kepimpinan Wanita Menurut Perspektif Hamka" V (2020): 59–73.

²⁰ "Riwayat Hamka," accessed June 2, 2024, <https://kepuustakaan-keagamaan.perpusnas.go.id/islam/tokoh?slug=abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka>.

²¹ Studi Penafsiran, Ayat-ayat Al- A F W Dan, and Shafh Dalam Tafsir Al-azhar, "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al- 'afw Dan Ash- Shafh Dalam Tafsir Al-Azhar Skripsi," 2022.

²² Edy Wirastho. Shofly Hamka Syahputra, "Israiliyat Dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," *Al-Karima* 6, no. 02 (2022): 27.

²³ "Biografi Singkat Buya Hamka," accessed June 2, 2024, <https://fkip.umri.ac.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html>.

perbandingan, corak tafsir ini adabi al-ijtimā'i dengan keindahan bahasa melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya.²⁴

B. Muhammad Hasbi Ash Shiddqy dan Tafsir An-Nur

Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddqy, lahir di Lhok Seumawe, Aceh 10 Maret 1904, wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husayn bin. Muhammad Suûd, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah dayah (pesantren) dan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amrah, puteri Tengku Abd al-Azîz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh waktu itu. Dia juga merupakan keponakan Abd al-Jalîl yang bergelar Tengku Chik di Awe Geutah dimana menurut masyarakat Aceh Utara dianggap sebagai wali yang dikeramatkan, kuburannya hingga saat ini masih diziarahi untuk meminta berkah.²⁵

Diketahui dalam tubuhnya mengalir darah dari khulafaur ar-rasyidin yang pertama yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ketiga puluh tujuh, karena itu ia menambahkan nama Ash-shiddiqi dalam nama keluarganya. Masa kelahiran dan pertumbuhan Teungku Hasbi Ash-Shiddieqi bersamaan dengan semangat ke-Indonesia-an dan anti-kolonial. Sementara di Aceh sedang berkecamuk peperangan melawan Belanda.²⁶

Pada saat beliau umur 6 tahun, Tengku Amrah meninggal dunia, kemudian beliau diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak Tengku Shamsiah meninggal pada tahun 1912.²⁷ karena ayahnya menikah lagi, sehingga Hasbi Ash-Shiddieqy memilih tinggal bersama kakaknya, Tengku Maneh, bahkan sering tidur di *meunasah* (langgar/surau) sampai beliau pergi *meudagang* (nyantri) dari *dayah* ke *dayah*. Tetapi tetap mengaji kepada ayahnya hingga menyelsaikan hafalannya 30 juz serta disambung belajar ilmu *qiro'ah* dan tajwid. ketika berusia 8 tahun, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqi pergi berdagang dari dayang ke dayang yang lain, pada tahun 1912, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy dikirim berdagang kedayah Teuku Chik Piyeung untuk belajar bahasa Arab, khususnya Nahwu dan shorof.²⁸ Selama 20 tahun beliau

²⁴ Jawa Tengah, *Studi Makna Ahl Al-Kitâb Dalam Tafsir Al-Azhar*, 2018.

²⁵ "Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur," accessed June 5, 2024, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-quran-al-majid-an-nur>.

²⁶ "Hasbi Ash-Shiddieqy," accessed June 2, 2024, https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Hasbi_Ash-Shiddieqy.

²⁷ Dar al thayyibah, *Tafsir Al Qur-an Al Azhim*.

²⁸ "Biografi Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy," n.d., <https://www.republika.id/posts/49963/biografi-teungku-hasbi-ash-shiddieqy>.

mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren dari kota ke kota. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama kebangsaan arab.²⁹

Bersama Syaikh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali, Hasbi sering mendiskusikan konsep dan tujuan pembauran pemikiran islam. Pada tahun 1926, atas usul syaikh Al-Kalali hasbi belajar di perguruan Al-Irsyad, Surabaya, pada jenjang takhasus selama 1,5 tahun.³⁰

Hasbi menikah pada usia sembilan belas tahun dengan Siti Khadijah. Pernikahannya ini tidak berlagsung lama karena istrinya meninggal setelah melahirkan anaknya yang pertama. Kemudian Hasbi menikah dengan Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum, saudara sepupunya. Dari perkawinan itu hingga akhir hayatnya lahir empat anak, yakni 2 laki-laki dan 2 perempuan.³¹

Ada beberapa sisi menarik yang terdapat dalam diri Muhammad Hasbi, yang pertama, ia adalah seorang yang otodidak. Pendidikan yang ditempuhnya dari dayah ke dayah dan hanya satu tahun setengah duduk dibangku sekolah Al-Irsyad.³² Dengan basis pendidikan formal seperti itu, ia memperlihatkan dirinya sebagai pemikir. Kemampuannya selaku seorang intelektual diakui oleh dunia internasional. Ia diundang dan menyampaikan makalah dalam International Islamic Colloquium yang diselenggarakan di Paksitan. Kedua, ia mulai bergerak di Aceh, di lingkungan masyarakat yang dikenal fanatik, bahkan ada yang menyangka “angker”. Namun Hasbi pada awal perjuangannya berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dalam perjuangannya kendatipun karena itu, ia dimusuhi, ditawan dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham dengannya. Ketiga, dalam berpendapat ia merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya³³.

Ia berpolemik dengan orang-orang Muhammadiyah dan Persis, padahal ia juga anggota dari kedua perserikatan itu. Ia bahkan berani berpendapat dengan jumbuh ulama, sesuatu yang langka terjadi di Indonesia. Keempat, ia adalah orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi pada tahun 1960, menghimbau perlunya dibina fiqih yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara menentang fiqh (hukum in concrete) di-Indonesia-kan atau dilokalkan. Setelah pulang

²⁹ “Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur.”

³⁰ Muhammad Zaini, Nurlaila Nurlaila, and Nurshadiqah Fiqria, “Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur’an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): 47, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9201>.

³¹ Saputra, “Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan.”

³² kepri stain, “Kepemimpinan Wanita Dalam Prespektif.”

³³ “Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur.”

dari Surabaya Muhammad Hasbi benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya dibidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik³⁴.

Pada zaman Jepang hingga kemerdekaan ditahun 1943 beliau kembali ke kampung halaman di Aceh menjadi guru di Sekolah Menengah Islam. Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstiuante. Bersamaan dengan itu KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-shiddieqy untuk dijadikan dosen di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta). Hasbi ash-Shiddieqy juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 1964. Kemudian pada tahun 1967-1975, Hasbi mengajar serta menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Pada tahun 1961-1971, dia pernah menjabat Rektor Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Selain itu, juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang. Pada usia 71 tahun, aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia pendidikan mulai terhenti karena ia dipanggil oleh Sang Pencipta pada hari Selasa, 9 Desember 1975. Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, beliau berpulang ke rahmatullah, dan jasad beliau dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan almarhum Buya Hamka, dan pada saat pemakaman beliau dilepas oleh almarhum Mr. Moh. Rum. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah pedoman Haji yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.³⁵

Tafsir An-Nur ini dikategorikan ke dalam *tafsir bi al-ma'tsur*, dengan menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir *bi al-ma'tsur* tapi ia memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri, sehingga tafsir ini juga dapat dianggap tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir Al-Misbah cenderung mengarahkan penafsirannya kepada corak tafsir adabi al-ijtimā'i.³⁶

³⁴ Nazar Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir an-Nuur,'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.

³⁵ Hanna Salsabila, "Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (2022): 149–84.

³⁶ "Biografi Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy."

C. Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Menurut Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis akan membatasi pembahasan dan memfokuskan kepada *Kepemimpinan Perempuan*. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas adalah QS. An-Nisa' [2]: 34, QS. *An-Naml* [27]: 22-23. Studi komparatif antara tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Azhar. Pada penelitian ini penulis akan memaparkan pandangan seorang ulama yaitu buya Hamka dalam tafsirnya yakni *Tafsir Al Azhar* dan memaparkan pandangan seorang ulama yaitu Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya yakni *Tafsir Al-Quranul Majid an-nur*. Karena kedua mufasir ini memiliki kesamaan yaitu mufasir yang berasal dari Nusantara. Dipilihnya tafsir An-Nur karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama' tafsir kontemporer tentang *kepemimpinan perempuan* seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur jadi antara dua tafsir ini terdapat perbedaan pemahaman dalam memahami tema yang terdapat dalam tiga ayat tersebut. Berikut penafsiran Buya Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tersebut:

1. Surat An-Nisa' [2] ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۖ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَاصْلِحْهُنَّ فَطَبَّحْتُ خُفِّطْتُ ۗ
لَلغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۗ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”³⁷

Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* menjelaskan bahwa laki-lakilah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukan. Meskipun beristri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat istri, daripada misalnya seorang istri bersuami empat orang..³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

³⁸ kepri stain, “Kepemimpinan Wanita Dalam Prespektif.”

Abdurrahman Wahid memberi peluang kepada perempuan memegang posisi kepemimpinan. Penerimaan laki-laki yang berada di bawah kepemimpinan perempuan sangat penting untuk keberhasilannya. Menurut Abdurrahman Wahid, para akademisi yang menganggap perempuan lebih lemah dari laki-laki adalah keliru. Berbeda dengan realitas sejarah, perempuan tidak memiliki kapasitas untuk memimpin jika berhadapan dengan laki-laki. Beberapa wanita telah memegang posisi kekuasaan sepanjang sejarah, termasuk Ratu Balqis, Cleopatra, Margaret Theatcher, Benazir Bhutto, dan Corie Aquino. Abdurrahman Wahid sangat menerima kualifikasi Megawati Soekarnoputri sebagai presiden³⁹

Dari perspektif kesetaraan gender diyakini bahwa Islam tidak menempatkan hak dan kewajiban yang ada pada tubuh manusia dalam posisi yang berlawanan, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam bagi dua jenis kelamin yang berbeda. Islam menjunjung tinggi konsep keadilan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Islam berada di garis depan dalam upaya membebaskan perbudakan tirani, menuntut persamaan hak dan tidak pernah memberikan prestise hanya pada satu jenis kelamin. Islam lahir sebagai agama yang menyebarkan cinta dan kasih sayang untuk semua⁴⁰.

Secara umum saat ini keperanan perempuan memang harus didorong, dan di pemerintahan saat ini saya lihat sudah ada perubahan sehingga pemerintah meletakkan program pengembangan perempuan menjadi salah satu prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024,” ungkap Elvira.⁴¹

Lebih lanjut, kepemimpinan perempuan baik di sektor swasta maupun publik sangat penting bagi kesejahteraan bangsa. Didukung riset oleh lembaga McKinsey tahun 2018-2021, mengatakan bahwa kepemimpinan perempuan mampu menciptakan organisasi yang lebih sehat, egaliter, serta menghasilkan keputusan yang komprehensif dan inklusif karena melihat dari berbagai aspek.⁴²

Menurut tafsiran Quraish Shihab, dalam surat Al-Hujarat ayat 13 tersebut menjelaskan tentang asal kejadian manusia (dari seorang laki-laki dan perempuan) sekaligus menjelaskan tentang kemuliaan manusia (laki-laki dan perempuan) yang dasar kemuliannya seseorang

³⁹ “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Bingkai Kesetaraan Gender (Tinjauan Perspektif Islam)*,” accessed June 1, 2024, <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/kepemimpinan-perempuan-dalam-bingkai-kesetaraan-gender-tinjauan-perspektif-islam-2073>.

⁴⁰ “*Kepemimpinan Perempuan Dalam Bingkai Kesetaraan Gender (Tinjauan Perspektif Islam)*.”

⁴¹ “*Kepemimpinan Perempuan Mampu Menciptakan Organisasi Yang Lebih Sehat*,” accessed June 1, 2024, <https://fisipol.ugm.ac.id/kepemimpinan-perempuan-mampu-menciptakan-organisasi-yang-lebih-sehat/>.

⁴² “*Kepemimpinan Perempuan Mampu Menciptakan Organisasi Yang Lebih Sehat*.”

bukan berdasarkan keturunan, suku, maupun jenis kelamin melainkan ketakwaannya kepada Allah swt.⁴³

Menurut M. Hasbi Ash- Shiddqy dalam tafsir *An-Nur* ayat ini menjelaskan seorang laki-laki itu menjadi pengurus (pemimpin) bagi perempuan, karena Allah telah mengutamakan, (melebihkan) sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, dan para laki-laki ditugaskan menafkahkan hartanya.⁴⁴

2. Surat An-Naml [38] ayat 23 dan 24

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

“*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk”,⁴⁵

“Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara.”⁴⁶

Buya Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar* menjelaskan maksud bahwa Seorang perempuan jadi raja dari negeri Saba' tersebut, padahal di negeri-negeri lain hanya laki-laki yang jadi raja. Lalu diteruskannya pula menerangkan keistimewaan dan kebesaran atau kekayaan negeri itu.⁴⁷

Menurut M. Hasbi Ash- Shiddqy dalam tafsir *An-Nur* ayat ini menjelaskan bahwa “yaitu Bilqis binti Syarahil dari keturunan Ya'rubah ibn Qahthan, puteri seorang raja yang besar pengaruhnya, yang memerintah negeri Saba'. Ratu itu memperoleh semua apa yang dibutuhkan untuk memerintah negerinya. Dia mempunyai sebuah singgasana yang besar, yang belum pernah aku lihat bandingannya.”⁴⁸

⁴³ Arifin, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran.*”

⁴⁴ Salsabila, “Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy).”

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemaan.*

⁴⁶ Departemen Agama RI.

⁴⁷ panjimas, *Filsafah Hidup.*

⁴⁸ Salsabila, “Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy).”

Shiddiq, artinya jujur, tulus. Kejujuran dan ketulusan adalah kunci utama dalam rangka membangun truts (kepercayaan).⁴⁹ Dapat dibayangkan jika pemimpin suatu organisasi, masyarakat atau Negara, tidak memiliki sikap kejujuran tentu anggota-anggota yang dipimpinnya akan tidak punya kepercayaan. Jika demikian maka yang terjadi adalah krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Hampir bisa dipastikan jika pemimpinnya sudah tidak dipercaya lagi, maka sebuah kepemimpinan tinggal menunggu keruntuhan, cita-cita dan tujuan dari kepemimpinannya juga akan sulit untuk menjadi kenyataan. Dengan sifat shiddiq ini Rasulullah selalu berpihak kepada kebenaran, baik yang datang dari Allah melalui wahyu maupun kebenaran melalui ijtihad dan musyawarah dengan para sahabatnya. Sebagai pemimpin agama Rasulullah selalu mendapat bimbingan dari Allah melalui wahyu-Nya. Sedangkan berkenaan dengan masalah-masalah social kemasyarakatan Rasulullah cenderung menggunakan ijtihadnya untuk memutuskan perkara-perkara yang dihadapi umat. Sudah barang tentu beliau juga mengajak musyawarah dengan para sahabat senior pada waktu itu yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar al-Qur'an.⁵⁰ Prinsip kejujuran dan ketulusan itulah yang menjadi landasan bertindak dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. Kejujuran dan ketulusan yang dicontohkan beliau benar-benar dapat menjadi panutan bagi para sahabat pengikutnya, dan juga diakui oleh musuh-musuhnya, betapapun sebagian mereka tetap enggan masuk Islam.⁵¹

Amanah, artinya dapat dipercaya. Rasulullah selalu memberikan teladan akan pentingnya sifat amanah. Amanah dalam pandangan Islam ada dua yaitu bersifat teosentris, yang terkait dengan tanggungjawab kepada Allah, dan yang bersifat antroposentris, yang terkait dengan kontrak social kemanusiaan. Dengan sifat amanah Rasulullah melaksanakan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya.⁵²

Fathanah, artinya cerdas. Kecerdasan merupakan salah satu syarat pemimpin yang ideal. Kecerdasan Rasulullah yang dibingkai dengan kebijakan ternyata mampu menarik simpati masyarakat Arab. Dengan sifat fathanahnya, Rasulullah mampu memanage konflik dan problemproblem yang dihadapi umat pada waktu itu. Sejarah mencatat betapa Rasulullah

⁴⁹ Ichtiar baru van Hoeve, *Dewan Redaksi Ensiklopedia*.

⁵⁰ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, and Yono Yono, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49, <https://doi.org/10.47467/assyari.v4i1.536>.

⁵¹ Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islam, J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, vol. 3, 2007.

⁵² Jonisar et al., "Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 233–40, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>.

memang orang yang sangat cerdas, meskipun dikatakan ummi (tidak baca tulis). Bahkan Ignaz Golziher seorang orientalis dari Hongaria pernah mengatakan bahwa Nabi Muhammad memang cerdas, 92 beliau mampu memperkaya konsepsi-konsepsi dan mampu menstranformasikan nilai-nilai terdahulu ke dalam sistem ajaran Islam.⁵³

Tabligh, artinya menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan. Dalam ini adalah risalah Allah. Betapapun beratnya resiko yang harus dipikul beliau, risalah tersebut tetap disampaikan dengan sebaik-baiknya. Al-Qur'an sendiri maupun sejarah mencatat betapa bangsa arab pada waktu itu sedang berada dalam krisis moral, krisis tauhid, krisis social. System ekonominya cenderung lebih membela yang kaya dan menekan yang lemah. Praktik-parktik eksploitasi seperti system riba, begitu kuat mengakar dalam system ekonomi masyarakat Arab Jahiliyyah. Sungguh tak terbayangkan betapa berat tantangan yang harus dihadapi Rasulullah untuk mereformasi masyarakat Jahiliyyah yang sudah sangat akut pada waktu itu. Atas izin Allah berbekal sifat amanah Rasulullah akhirnya berhasil mereformasi masyarakat Arab dari yang tadinya menyembah patung menjadi bertauhid kepada Allah. Begitu pula system ekonomi yang diterapkan di era kepemimpinan Rasulullah adalah system ekonomi yang berpihak kepada rakyat. Bagi yang kaya diperintahkan mengeluarkan zakatnya, sehingga kekayaan tidak hanya berkisar pada mereka yang kaya saja.⁵⁴

Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga resmi pemerintah yang dapat mengeluarkan fatwa atas sesuatu pun belum pernah mengeluarkan fatwa tentang larangan perempuan sebagai pemimpin. Hal ini didasari pada masih adanya perdebatan pula di kalangan ulama tentang asas boleh atau tidaknya perempuan sebagai pemimpin. Bagi sebagian pihak yang melarang dengan tegas perempuan untuk dapat menduduki posisi kepemimpinan.⁵⁵

bahwa al-Qur'an tidak melarang perempuan untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya, seperti menjadi guru, dosen, dokter, pengusaha, hakim, dan menteri, bahkan sebagai kepala Negara sekalipun. Namun, dengan syarat, dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum dan aturan yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Misalnya, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya bila perempuan tersebut telah bersuami, supaya

⁵³ Arifin, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran."

⁵⁴ B A B Ii, A *Kepemimpinan Wanita, and Pengertian Kepemimpinan Wanita*, "Andriani, Pengantar Manajemen (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 150. Ibid., 150.," n.d.

⁵⁵ "Dilema Pemimpin Perempuan Dalam Islam," accessed May 23, 2024, <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2022/07/29/dilema-pemimpin-perempuan-dalam-islam/>.

tidak mendatangkan sesuatu yang negatif terhadap diri dan agamanya, di samping tidak terbengkalai urusan dan tugasnya dalam rumah tangga.⁵⁶

Surat dari Nabi Sulaimân itu datang secara cepat, tegas dan padat. Dalam arti, tidak bertele-tele dalam menyampaikan pesannya. Ayat di atas sedang menyampaikan pesan yang tertulis dalam surat Nabi Sulaimân, yakni “Janganlah kamu meninggi di atasku dan datanglah kamu sekalian kepadaku dalam keadaan menyerah”. Yang dimaksud dengan kata ‘Uluwu (tinggi) dalam penggalan ayat di atas adalah sombong dan congkak. Maksudnya, Nabi Sulaimân melarang Ratu Bilqis merasa dirinya lebih hebat dan kuat karena memiliki singgsana yang besar. Surat itu menggunakan bahasa yang singkat serta jauh dari bahasa pertengkar dan perdebatan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang patut di analisa oleh ratu Bilqis. Oleh karena itu, setelah Ratu Bilqis mendapat kabar mengenai perintah yang termuat dalam surat itu, lalu ia langsung mendiskusikannya dengan para Pembesarnya, dimana apa yang ada dalam surat itu menuntut adanya suatu pemikiran dan diskusi (AlSya'rawi, 1991).⁵⁷

bahwa di dalam al-Qur'an juga menceritakan adanya seorang perempuan sebagai pemimpin dalam negeri yang memimpin sebuah kerajaan. Dan dalam kerajaan tersebut dianugerahi singgasana yang amat besar, serta rezeki yang amat sangat melimpah. Dan negeri tersebut merupakan sebuah negeri yang aman serta nyaman. dari sebuah kisah Ratu Balqis ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki potensi kekuatan untuk menjadi pemimpin dengan syarat-syarat tertentu yang dimiliki. Didalam ayat lain diceritakan bahwa sosok ratu Balqis adalah seorang perempuan yang memimpin kerajaan yang makmur yang mempunyai otak yang cerdas dan berani mengambil keputusan yang berlawanan dengan arus sehingga mendapatkan apreasi tinggi dari pejabat-pejabat kerajaannya serta mereka percaya sepenuhnya akan keputusan Ratu Balqis.⁵⁸

Tujuan dari sikap kepemimpinan tersebut adalah untuk mencapai sebuah target atau goal. Baik di bidang pekerjaan atau sebuah organisasi, selalu ada target yang ingin di capai. Target-target yang sudah ditentukan tersebut dapat terlaksana karena adanya sikap kepemimpinan.⁵⁹

⁵⁶ Kamil Kamil and Suriadi Suriadi, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 53, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.550>.

⁵⁷ “Kepemimpinan Perempuan_Wasatiyyah (1).Pdf.”

⁵⁸ Kamil and Suriadi, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an.”

⁵⁹ “Pengertian Kepemimpinan: Aspek, Dan Macam Teori Kepemimpinan,” accessed June 3, 2024, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kepemimpinan/>.

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam Negara karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan bergantung pada kepemimpinan tersebut.⁶⁰ Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya.⁶¹

D. Analisis Penafsiran Kepemimpinan Perempuan Menurut Buya Hamka dan M. Hasbi Ash-Shiddiqy

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka dapat dipaparkan analisis atas penafsiran Buya Hamka dan M. Hasbi Ash-Shiddiqy terhadap kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an.

Tabel 1: Persamaan

No.	Uraian	Tafsir Al-Azhar	Tafsir An-Nur
1	An-Nisa ayat 34	Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada istri yang akan dikawini. Mahar adalah seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tentang tanggung jawab, bahwa mulai mahar dibayar, si istri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suaminya.	tugas kaum laki-laki adalah melindungi kaum perempuan. Ini sebabnya, peperangan hanya Wajibkan kepada laki-laki, tidak kepada kaum perempuan. Begitu pula tugas menafkahi keluar perangan merupakan suatu urusan melindungi bangsa dan negara. Inilah yang menjadi dasar, Mengapa, kaum laki-laki memperoleh bagian yang lebih banyak dalam harta warisan.

⁶⁰ "An Nur Hasbi (1)," n.d.

⁶¹ "Kepemimpinan Indonesia Dari Masa Ke Masa," accessed March 3, 2024, <https://umj.ac.id/opini/kepimpinan-indonesia-dari-masa-ke-masa/>.

2	An-Naml ayat 23-24	Inti berita yaitu bahwa ratu itu bersama kaumnya bukanlah memeluk tauhid, melainkan menyembah matahari. “Lain dari kepada Allah.	Aku mendapati raja puteri itu dan kaumnya menyembah matahari serta mengerjakan berbagai macam maksiat
---	--------------------	--	---

Sumber: Data yang dikelola oleh Peneliti.

Tabel 2: Perbedaan

No.	Uraian	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Misbah
1	An-Nisa ayat 34	Lebih bersifat umum yang berasal dari dari perspektif budaya atau tradisional yang menggambarkan pandangan sosial tentang peran gender.	menafsirkan yang menyatakan bahwa laki-laki menjadi pemimpin karena mereka diberi kelebihan oleh Allah dan mereka menafkahkan harta mereka.
2	An-Naml ayat 23-24	Menjelaskan maksud bahwa Seorang perempuan jadi raja dari negeri Saba' tersebut, padahal di negeri-negeri lain hanya laki-laki yang jadi raja. Lalu diteruskannya pula menerangkan keistimewaan dan kebesaran atau kekayaan negeri itu	Menjelaskan bahwa “yaitu Bilqis binti Syarahil dari keturunan Ya'ruba ibn Qahthan, puteri seorang raja yang besar pengaruhnya, yang memerintah negeri Saba'.

Sumber: Data yang dikelola oleh Peneliti.

PENUTUP

Perdebatan atau perbedaan pendapat antara para ulama berkaitan boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin, sejatinya merupakan perihal yang wajar. Masing-masing di antara para ulama memiliki alasan tersendiri dalam memahami suatu persoalan. Maka dari itu, boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin sangat tergantung dari pendekatan yang

dilakukan dalam menelaah sebuah ayat maupun hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Maka penulis Menemukan bahwa tidak ada ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam sektor umum atau organisasi pemerintahan lainnya. Karena pada dasarnya kedua jenis kelamin memiliki hak yang sama untuk dipilih dan dipilih, selama syarat-syarat terpenuhi dan mereka tidak meninggalkan sifat perempuan mereka, sebagai ibu bagi anak-anak mereka, atau sebagai istri bagi pasangannya.

Daftar Pustaka

- . *Wanita Diantara Hukum Islam Dan Perundang-Undang*. Edited by musthafa Husni as-shibai. Jakarta, 2000.
- “An Nur Hasbi (1),” n.d.
- “Biografi Singkat Buya Hamka.” Accessed June 2, 2024. <https://fkip.umri.ac.id/2019/10/biografi-singkat-buya-hamka.html>.
- “Biografi Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy,” n.d. <https://www.republika.id/posts/49963/biografi-teungku-hasbi-ash-shiddieqy>.
- “Dilema Pemimpin Perempuan Dalam Islam.” Accessed May 23, 2024. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2022/07/29/dilema-pemimpin-perempuan-dalam-islam/>.
- “Hasbi Ash-Shiddieqy.” Accessed June 2, 2024. https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Hasbi_Ash-Shiddieqy.
- “Kepemimpinan Indonesia Dari Masa Ke Masa.” Accessed March 3, 2024. <https://umj.ac.id/opini/kepemimpinan-indonesia-dari-masa-ke-masa/>.
- “Kepemimpinan Perempuan Dalam Bingkai Kesetaraan Gender (Tinjauan Perspektif Islam).” Accessed June 1, 2024. <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/kepemimpinan-perempuan-dalam-bingkai-kesetaraan-gender-tinjauan-perspektif-islam-2073>.
- “Kepemimpinan Perempuan Mampu Menciptakan Organisasi Yang Lebih Sehat’.” Accessed June 1, 2024. <https://fisipol.ugm.ac.id/kepemimpinan-perempuan-mampu-menciptakan-organisasi-yang-lebih-sehat/>.
- “*Kepemimpinan Perempuan_Wasatiyyah* (1).Pdf,” n.d.
- “Pengertian Kepemimpinan: Aspek, Dan Macam Teori Kepemimpinan.” Accessed June 3, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kepemimpinan/>.
- “Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dan Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur.” Accessed June 5, 2024. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nur>.
- “Profil Buya Hamka.” Accessed June 4, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220511100307-31-795337/profil-buya-hamka-ulama-dan-sastrawan-indonesia>.
- “Riwayat Hamka.” Accessed June 2, 2024. <https://kepuustakaan-keagamaan.perpusnas.go.id/islam/tokoh?slug=abdul-malik-karim-amrullah-buya-hamka>.

- Alfiyah, Avif, and Nabila Aisyah Putri. 2022. "Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Procotan: Studi Living Al-Qur'an Di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 160-70. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>.
- Amir, Ahmad Nabil. "Jurnal Manthiq : Vol V Edisi II 2020 Kepimpinan Wanita Menurut Perspektif Hamka" V (2020): 59–73.
- Aneska, Fikahati. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Edited by Umar Nasaruddin. Jakarta, 2015.
- Arifin, Muhamad. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 151–60. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.616>.
- Bintang, Bulan. *Kenang-Kenangan Hidup*. Edited by Hamka. Jakarta, 2015.
- Chairunnisa, Mutiara Rizqa. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 32. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4078>.
- Dar al thayyibah. *Tafsir Al Qur-an Al Azhim*. Edited by Abu al-fida ismail ibnu Katsir. Riyadh, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemaan*. Jakarta: qowam, 2014.
- Diya Press. *Leadership*. Edited by Rachmat Ramadhan Al Banjari. Yogyakarta, 2014.
- Edy Wirastho, Shofly Hamka Syahputra. "Israiliyat Dalam Penafsiran Surat Shad (Kajian Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)." *Al-Karima* 6, no. 02 (2022): 27.
- Fadli, Nazar. "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir an-Nuur.'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.
- Fithrotin, F., & Ishlah, N. (2022). Bullying dalam Al-qur'an : Analisis Terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 187-200. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1393>.
- Hakim, Abdul. *Kepemimpinan Islam. J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*. Vol. 3, 2007.
- Hasan , Muhammad Nur, Aisyah Nur Nuroniyah, and Anis Silwatud Diyana. 2022. "Implementasi Etnomatematika Berbasis Alquran Sebagai Rujukan Pembelajaran Teori Bilangan". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1), 143-59. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.1787>.
- Ibnu Khoer, Fahmi, Syarifah Gustiawati, and Yono Yono. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49. <https://doi.org/10.47467/assyari.v4i1.536>.
- Ichtiar baru van Hoeve. *Dewan Redaksi Ensiklopedia*. Jakarta, 2015.
- Ii, B A B, A Kepemimpinan Wanita, and Pengertian Kepemimpinan Wanita. "Andriani, Pengantar Manajemen (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 150. Ibid., 150,," n.d.
- Jonisar, Syatiri Ahmad, Tenti Septiyani, Asmawati, and Dudi Suprihadi. "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 233–40. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.338>.
- Kamil, Kamil, and Suriadi Suriadi. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 53. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.550>.

- Karima, sekolah tinggi ilmu al quran Isy. "Ayat Laknat Dalam Al Quran." *Ahmadiya Syahputra Tsuroyya* 1 (2021): 4.
- kepri stain. "Kepemimpinan Wanita Dalam Prespektif," 2020.
- Lutfiyah, Lujeng, and Lubabah Diyanah. 2022. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 270-87. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1399>.
- Lutfiyah, Lujeng, and Moh Sahlul Khuluq. 2023. "Al-Manhaj Dan Al-Tariq Dalam Metodologi Tafsir". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6 (1), 119-35. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1775>.
- Mahmudi, Muhammad Aly, and Moh. Sahlul Khuluq. 2022. "Analisis Kritis Legalitas Ucapan Selamat Natal Prespektif Hermeneutika Hadis Fazlurrahman". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 217-30. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1395>.
- Mauluddin, Moh. 2023. "Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6 (1), 1-19. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734>.
- Mauluddin, Moh., and Nur Habibah. 2022. "Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (2), 231-49. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1397>.
- Moh. Khoirul Fatih. 2022. "Kebebasan, Pluralitas, Politik Dalam Pemikiran Hannah Arendt". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1), 80-88. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.983>.
- panjimas. *Filsafah Hidup*. Hamka. Jakarta, 2015.
- Penafsiran, Studi, Ayat-ayat Al- A F W Dan, and Shafh Dalam Tafsir Al-azhar. "Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al- 'afw Dan Ash- Shafh Dalam Tafsir Al-Azhar Skripsi," 2022.
- Press, Idea. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Edited by Abdul Mustaqim. Yogyakarta, 2015.
- Qof Media Kreatif. *Perempuan Dalam Al-Quran*. Edited by Muhammad Ahsin Sakho. Jakarta, 2022.
- Salsabila, Hanna. "Menilik Diskursus Aurat Perspektif Al-Qur'an Pada Surah An-Nur Ayat 31 (Studi Analisis Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)." *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (2022): 149-84.
- Saputra, Hendri. "Pemikiran Musdah Mulia Tentang Kepemimpinan Politik Perempuan." *Mantiq* 1 (2016).
- Siti Fahimah, Nihlatut Toyibah, and Nuriyah Rohmanah. 2022. "Konsep Pendidikan Era Medsos: Analisis Dimensi Hifdz Din Menurut Luqman Al-Hakim Dengan Pendekatan Maqasidi". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5 (1), 55-79. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.982>.
- Tengah, Jawa. *Studi Makna Ahl Al-Kitâb Dalam Tafsir Al-Azhar*, 2018.
- Zaini, Muhammad, Nurlaila Nurlaila, and Nurshadiqah Fiqria. "Kriteria Pemimpin Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Aceh Besar." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 47. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9201>.